

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian kepustakaan konseptual**

##### **1. Bimbingan dan konseling islam**

###### **a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam**

Secara etimologis, bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata yaitu “Bimbingan” terjemah dari kata “*guidane*” dan “Konseling” berasal dari kata *counseling*”. Dalam praktik, bimbingan dan konseling merupakan suatu kesatuan aktivitas yang tidak terpisahkan. Keduanya merupakan bagian yang integral.<sup>22</sup>

Bimbingan dan konseling juga di artikan sebagai Suatu aktifitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan klien.<sup>23</sup>

Bimbingan dan konseling islam adalah proses pemberi bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar dia dapat mengembangkan potensi

---

<sup>22</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), Hal. 15.

<sup>23</sup> Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Koneling dan Psokoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Baru Pustaka, 2006), Hal. 180-181.

atau fitrah beragam yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan hadist Rasulullah Saw kedalam dirinya, sehingga dia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadist<sup>24</sup>

Sedangkan Menurut Aunur Rahim Rofiq Bimbingan konseling islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan ahirat.<sup>25</sup>

Menurut rogers dikutip dari lesmana, mengartikan konseling sebagai hubungan membantu dimana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan/konflik yang dihadapi lebih baik.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 23.

<sup>25</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan konseling Islam* (yogyakarta: UII Press, 2004,) hal. 4.

<sup>26</sup> Namora Lumongga Lubis, (*Memahami Dasar Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), Hal. 2.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

tujuan bimbingan dan konseling adalah agar tercapai perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing.

Tujuan bimbingan dan konseling disini ada dua yaitu:

1) Tujuan umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-Undang sistem pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 1989 (UU No. 2/1989), yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman, dan bertakwa kepada yang maha Esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>27</sup>

2). Tujuan khusus

Secara khusus layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi sosial, belajar dan karier.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid 28.

<sup>28</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT. Renika cipta, 2000), hal. 29.

Dalam islam, sosok individu yang ingin dicapai seperti disebutkan. Dalam tujuan konseling diatas identik dengan individu yang “*kaffah*” atau “*insan kamil*”. Individu yang kaffah atau insan kamil merupakan sosok individu atau pribadi yang sehat baik rohani (mental atau psikis) dan jasmaninya (fisiknya).

Dengan perkataan lain, sehat fisik dan psikisnya. individu atau pribadi yang *kaffah* atau *insan kamil* juga merupakan sosok individu yang mewujudkan potensi iman, ilmu, dan amal serta dzikir sesuai kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari.

M. Hamdan Barkan Adz Dzaky, (2004) merinci tujuan bimbingan dan konseling dalam islam sebagai berikut:

- a.) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak, dan damai (*muhtmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufid dan hidah-nya (*Mardhiyah*).
- b.) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau

madrasah, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial, dan alam sekitarnya.

- c.) untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai *khalifah* dengan baik dan benar, dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Dengan demikian, tujuan dan bimbingan dan konseling islam merupakan tujuan yang ideal dalam rangka mengembangkan kepribadian muslim yang sempurna atau optimal (*kaffah* dan *insal kamil*).<sup>29</sup>

#### c. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Ditinjau dari segi sifatnya, layanan bimbingan, dan konseling dapat berfungsi:

##### 1) Pencegahan (preventif)

Merupakan usaha penyegahan timbulnya masalah. Dalam fungsi penyegahan layanan yang di

---

<sup>29</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 36.

berikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang terdapat menghambat perkembangannya.

2) Fungsi pemahaman

Fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa.

3) Fungsi perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan itu berperan.

4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan. Dengan demikian, siswa dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang

positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.<sup>30</sup>

d. Azaz-Azaz Bimbingan dan Konseling Islam

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan profesional, oleh sebab itu, harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah-kaidah asas-asas tertentu. Dengan mengikuti kaidah-kaidah atau asas-asas tersebut diharapkan efektivitas dan efisiensi proses bimbingan dan konseling dapat tercapai. Selain itu agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam praktik pemberian layanan.<sup>31</sup>

Asas-asas ini dapat diterapkan sebagai berikut:

1) Asas kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggara atau pemberi bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Dewa Ketut Sukardi. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT. Renika cipta, 2000), hal. 27.

<sup>31</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal .77.

<sup>32</sup> Ibid hal 31

Dalam islam sangat dilarang seseorang menceritakan aib atau keburukan orang lain bahkan islam mengancam bagi orang-orang yang suka membuka aib saudaranya diibaratkan seperti memakan bangkai daging saudaranya sendiri. Al-Qur'an surat (An-Nur [24]:19) menegaskan bahwa:” *sesungguhnya orang-orang yang senang tersiarnya suatu kekejian (keburukan atau kejahatan) ditengah-tengah orang yang telah beriman, bagi mereka mereka akan memperoleh siksa yang pedih di dunia dan di akhirat*”. Relevan dengan ayat diatas Hadis menyatakan yang artinya: *“Tiada seorang hamba menutupi kejelekan yang lain di dunia, melainkan Allah Swt. Akan menutupi kejelekannya dihari kiamat”*. (Hadis Riwayat Muslim dari Abu Hurairah)

## 2) Asas sukarelaan

Poses bimbingan konseling harus berlangsung atas dasar sukarelaan baik dari pihak pembimbing (konselor) maupun dari pihak klien (siswa). Klien diharapkan secara sukarela, tanpa terpaksa dan tanpa keragu-raguan ataupun merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Ibid hal 81.



### 3) Asas keterbukaan

Dalam proses bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan baik dari pihak konselor maupun konseli.

Klien diharapkan dapat membuka diri sendiri sehingga apa yang ada pada dirinya (masalah yang dihadapinya) dapat diketahui oleh konselor atau pembimbingnya. Selain itu, klien pun harus secara terbuka menerima saran-saran dan masukan dari pihak lain.

### 4) Asas kekinian

Pelayanan bimbingan dan konseling harus berorientasi kepada masalah yang sedang dirasakan klien. Saat ini. Artinya: masalah-masalah yang ditanggulangi dalam proses bimbingan dan konseling adalah masalah-masalah yang sedang dirasakan oleh klien, bukan masalah yang sudah lampau dan bukan masalah yang mungkin akan dialami dimasa yang akan datang.

### 5) Asas kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu tujuan pelayanan bimbingan dan konseling. Siswa yang dibimbing hendaklah bisa mandiri tidak tergantung kepada orang lain dan kepada konselor.

6) Asas kegiatan

Pelayanan bimbingan dan konseling tidak akan memberikan hasil yang berarti apabila klien (siswa) tidak melakukan sendiri kegiatan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Hasil usaha yang menjadi tujuan bimbingan dan konseling tidak akan tercapai dengan sendiri, melainkan harus dicapai dengan kerja giat dari klien (siswa) sendiri.

7) Asas kedinamisan

Usaha bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada individu yang dibimbing, yaitu perubahan perilaku kearah yang lebih baik, perubahan yang terjadi tidak sekedar mengulang-ulang hal-hal yang lama yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang lebih maju dan dinamis sesuai dengan arah perkembangan klien yang dikehendaki.

8) Asas kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling (proses bimbingan dan konseling) tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum atau negara, norma ilmu, maupun norma kebiasaan sehari-hari. Seluruh isi dan proses konseling harus sesuai dengan norma-norma berlaku.

9) Asas keahlian

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan profesional yang diselenggarakan oleh tenaga-tenaga ahli yang khusus di didik untuk pekerjaan tersebut.

10) Asas alih tangan

Konselor (pembimbing) sebagai manusia, diatas kelebihannya tetap memiliki keterbatasan kemampuan. Tidak semua masalah yang dihadapi klien berada dalam kemampuan konselor. Untuk memecahkannya. Apabila konselor telah mengarahkan segenap tenaga dan kemampuannya untuk memecahkan masalah klien, tetapi belum berhasil, maka konselor yang bersangkutan harus memindahkan tanggung jawab pemberian bimbingan dan konseling kepada pembimbing atau konselor lain atau kepada orang yang lebih mengetahui dan profesional.

11) Asas tut wuri Handayani

Asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendak tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dan klien.

Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan adanya pada waktu

klien mengalami masalah. Bimbingan konseling hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya sebelum dan sesudah klien menjalani layanan bimbingan konseling secara langsung

e. Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling Islam

Prinsip merupakan paduan kajian hasil teoritik dan telah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan suatu yang di maksudkan. Dalam pelayanan bimbingan dan onseling prinsip-prinsip yang digunakannya bersumber dari kajian filosofis, hasil-hasil penelitian dan pengalaman praktis tentang hakikat manusia, perkembangan dan kehidupan manusia dalam konteks sosial budayanya, pengertian, tujuan, fungsi, dan proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

- 1) Bimbingan didasarkan pada keyakinan bahwa dalam diri tiap anak terkandung kebaikan-kebaikan, setiap pribadi mempunyai potensi dan pendidikan hendaklah mampu membantu anak memanfaatkan potensinya itu.
- 2) Bimbingan didasarkan pada ide bahwa setiap anak adalah unik, seseorang anak berbeda dengan yang lain.
- 3) Bimbingan merupakan usaha membantu mereka yang memerlukannya untuk mencapai apa yang mencadi idaman masyarakat dan kehidupan umumnya.

- 4) Bimbingan adalah pelayanan, unik yang dilaksanakan oleh tenaga ahli dengan latihan-latihan khusus, dan untuk melaksanakan pelayanan bimbingan diperlukan minat pribadi khusus pula.

Rumusan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pada umumnya berkenan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan, penyelenggaraan pelayanan.<sup>34</sup>

- f. Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam memberikan bimbingan terdapat langkah-langkah sebagai berikut:

1. Langkah identifikasi masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak

2. Langkah diagnosis

Langkah diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya

3. Langkah prognosis

Langkah Prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah tersebut

---

<sup>34</sup>Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT. Rineka cipta, 2004), hal. 21.

#### 4. Langkah terapi (treatment)

Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bimbingan atau bantuan, dan merupakan pelaksanaan yang telah ditetapkan dalam langkah prognosis.

#### 5. Langkah Evaluasi (Follow Up)

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah terapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah follow up atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.<sup>35</sup>

#### g. Unsur-Unsur Bimbingan dan Konseling Islam

Bidang-bidang bimbingan, yaitu:

##### 1. Bimbingan pribadi

Beberapa masalah pribadi menimbulkan konflik, misalnya antara intelektual dan emosi, bakat dan aspirasi lingkungan, antar kehendak, antar situasi.

Menurut Downing, layanan bimbingan pribadi bermanfaat terutama dalam membantu menciptakan hubungan sosial yang menyenangkan, menstimulasi siswa meningkatkan partisipasi, mewujudkan pengalaman belajar yang lebih bermakna,

---

<sup>35</sup> Anas Salahuddin, *Bimbingan dan Konseling Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 95-96.

meninggalkan motivasi belajar dan menstimulasi tumbuhnya minat bakatnya.

## 2. Bimbingan sosial

Tujuan bimbingan yang agar siswa mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan kelompok, sehingga tercipta belajar mengajar yang kondusif.

Menurut abu ahmadi, bimbingan sosial dimaksudkan untuk memperoleh kelompok belajar dan bermain, persahabatan dan kelompok sosial yang sesuai dan yang akan membantu dalam menyelesaikan masalah tertentu.

## 2. Terapi Realitas

Tokoh terapi realitas adalah William Glasser, menurut Glasser bahwa dari terapi realitas adalah membantu para klien dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar psikologisnya yang menakup kebutuhan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk merasakan bahwa kita berguna baik bagi diri kita sendiri maupun bagi orang lain.

### a. Pengertian Terapi Realitas

Gerald Corey dalam bukunya teori dan praktek konseling psikoterapi menyatakan bahwa terapi realiatas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru

dan model serta mengonfortasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti terapi realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental.<sup>36</sup>

Sedangkan latipun dalam bukunya berjudul psikologi konseling mengatakan bahwa terapi realitas adalah pendekatan yang didasarkan pada anggapan tentang adanya satu kebutuhan psikologi pada seluruh kehidupannya.

Adapun fokus terapi realitas ini adalah tingkah laku sekarang yang di tampilkan individu. Terapi ini merupakan bentuk modifikasi perilaku karena penerapan tekniknya digunakan tipe pengondisian operan yang tidak ketat.

Hal-hal positif dari terapi realitas menurut latipun adalah, mudah dipahami, nonteknis, didasarkan atas pengetahuan masyarakat, dan efisien waktu.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Gerald corey, *Teori dan Praktek Konseling Dan Psikoterap* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009 ),

<sup>37</sup> Hal 183.



b. Tujuan Terapi Realitas

Secara luas tujuan dari terapi realitas adalah menapai identitas keberhasilan (success identity). Bagaimana individu mampu mencapainya? Tentu saja ketika ia telah dapat memikul tanggung jawab, yaitu kemampuan untuk mencapai kepuasan terhadap kebutuhan dasarnya. Ringkasannya adalah ketika individu telah mampu memuaskan kebutuhan dasarnya, maka disaat yang bersamaan ia akan bertanggung jawab.

Hal terpenting yang harus disampaikan oleh konselor terhadap klien sebagai bagian dari tujuan terapi adalah bahwa terapi sama sekali tidak bertujuan untuk menciptakan kebahagiaan bagi klien. Kalaupun ada kebahagiaan, hal tersebut bukanlah esensi dari tujuan terapi yang ingin dicapai. Konselor harus menyampaikan bahwa kebahagiaan klien terletak cara berfikir klien menyikapi hal tertentu dan keberaniannya mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

c. Teknik Terapi Realitas

Menurut corey pada hakikatnya terapi realitas sama sekali tidak menggunakan teknik khusus seperti pada pendekatan yang lain. Terapi realitas tidak menggunakan obat-obatan dan medikasi konservatif dengan alasan

bahwa medikasi cenderung menyingkirkan tanggung jawab pribadi.

Adapun fokus utama teknik realitas adalah mengembangkan kekuatan potensi klien untuk mencapai keberhasilannya dalam hidup. Menurut Corey teknik-teknik yang dapat dilakukan berupa:

- 1) Terlibat dalam permainan peran dengan klien
- 2) Menggunakan humor
- 3) Mengonfortasikan klien dengan menolak alasan apapun dari klien
- 4) Membantu klien merumuskan rencana tindakan secara spesifik.
- 5) Bertindak sebagai guru/model.
- 6) Memasang batas dan menyusun situasi terapi
- 7) Menggunakan terapi kejutan verbal atau sarkasme yang layak untuk mengkonfortasikan klien dengan tingkah lakunya yang tidak realitas
- 8) Melibatkan diri dengan klien untuk mencari kehidupan yang lebih efektif.

d. Ciri-Ciri Terapi Realitas

Sekurang-kurangnya ada delapan ciri yang menentukan terapi realitas sebagai berikut:

- 1) Terapi realitas menolak konsep tentang penyakit mental. Ia berasumsi bahwa bentuk-bentuk gangguan tingkah laku yang spesifik adalah akibat dari ketidak bertanggung jawaban.
- 2) Terapi realitas berfokus pada tingkah laku sekarang alih-alih pada perasaan-perasaan dan sikap-sikap. Meskipun tidak menganggap perasaan-perasaan dan sikap-sikap itu tidak penting, terapi realitas menekankan kesadaran atas tingkah laku sekarang.
- 3) Terapi realitas berfokus pada saat sekarang, bukan kepada masa lampau. Karena masa lampau sekarang itu telah tetap dan tidak bisa diubah, maka yang bisa diubah hanyalah saat sekarang dan masa yang akan datang.
- 4) Terapi realitas menekankan pertimbangan-perkembangan nilai. Terapi realitas menempatkan pokok kepentingannya pada peran klien dalam menilai kualitas tingkah lakunya sendiri dalam menentukan apa yang membantu kegagalan yang dialaminya. Terapi ini beranggapan bahwa perubahan mustahil terjadi tanpa melihat pada tingkah laku dan membuat beberapa ketentuan mengenai sifat-sifat konstruktif dan destruktif.

- 5) Terapi realitas tidak menekankan transferensi. Ia tidak memandang konsep tradisional tentang transferensi sebagai hal yang penting. Ia memandang transferensi sebagai suatu cara bagi terapis untuk tetap bersembunyi sebagai pribadi. Glasser (1965) menyatakan bahwa para klien tidak mencari suatu pengulangan keterlibatan dimasa lampau yang tidak berhasil, tetapi mencari suatu keterlibatan manusiawi yang memuaskan dengan orang lain dalam keberadaan mereka sekarang. Terapi bisa menjadi orang yang membantu para klien dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka sekarang dengan membangun suatu hubungan yang personal dan tulus.
- 6) Terapi realitas menekankan aspek-aspek kesadaran, bukan aspek-aspek ketaksadaran. Terapi psikoanalitik, yang berasumsi bahwa pemahaman dan kesadaran atas proses-proses ketaksadaran sebagai suatu prasyarat bagi perubahan kepribadian, menekankan pengungkapan konflik-konflik taksadar melalui teknik-teknik seperti analisis transferensi, analisis mimpi, asosiasi-asosiasi bebas, dan analisis resistensi.
- 7) Terapi realitas menghapus hukuman. Glasser mengingatkan bahwa pemberian hukuman guna mengubah tingkah laku tidak efektif dan bahwa

hukuman untuk kegagalan melaksanakan rencana-rencana mengakibatkan perkuatan identitas kegagalan pada Klein dan merusak hubungan terapeutik.

- 8) Terapi realitas menekankan tanggung jawab, yang oleh Glasser (1965, hal. 13) didefinisikan sebagai *“kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sendiri dan melakukannya dengan cara tidak mengurangi kemampuan orang lain dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka”*<sup>38</sup>

### 3. Perilaku Terisolasi

#### a. Pengertian perilaku terisolasi

Menurut Andi Mappiare anak terisolasi adalah anak yang jarang dipilih atau sering kali mendapat penolakan dari lingkungannya, salah satunya adalah kemampuan daya pikirnya yang rendah atau bodoh. Maksud dari anak terisolasi ini adalah anak akan menjadi terisolasi jika mereka tidak atau jarang dipilih oleh temannya dan mendapatkan penolakan dari kelompoknya dikarenakan mereka mempunyai kekurangan-kekurangan baik secara fisik maupun non- fisik.

---

<sup>38</sup> Gerald Corey. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), Hal. 265-268.

Dapat disimpulkan bahwa anak terisolir adalah anak yang tidak bisa melakukan hubungan sosial dikarenakan kurangnya minat, adanya suatu sikap yang tidak mencerminkan perilaku sosial di dalam suatu kelompok dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan yang ada serta mereka kurang dipilih oleh temannya dan seringkali mendapat penolakan dari kelompoknya.<sup>39</sup>

b. Ciri-ciri perilaku terisolir

- 1) Mempunyai minat yang rendah untuk bersosial
- 2) Tidak bisa bersosialisasi dengan baik
- 3) Kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya
- 4) Melakukan kegiatan sendiri dan tidak dapat menyerap norma-norma dari lingkungannya
- 5) Kemampuan daya pikirnya lemah atau rendah
- 6) Tidak rapi
- 7) Tidak aktif dalam urusan kelompok
- 8) Tidak berinisiatif
- 9) Tidak memikirkan kepentingan kelompok
- 10) Tidak sabar
- 11) Tidak jujur

---

<sup>39</sup> (<http://yantipgsdips.blogspot.com/makalah-anak-terisolasi/html>, di akses 10 juli 2012).

- 12) Tidak suka menolong. Tidak suka bekerjasama dan membantu kelompok
- 13) Tidak bertanggung jawab.
- 14) Tidak pemurah
- 15) Tidak kasih sayang.<sup>40</sup>

Selain ciri-ciri di atas ada ciri-ciri lain anak terisolasi menurut Elizabeth B.Hurlock yaitu:

- a) Penampilan diri yang kurang menarik
  - b) Kurang sportif
  - c) Penampilan yang tidak sesuai dengan standar teman
  - d) Perilaku yang menonjolkan diri, mengganggu orang lain, suka memerintah, tidak bekerjasama dan kurang bijaksana
  - e) Mementingkan diri sendiri dan mudah marah.
  - f) Cenderung kepada menyendiri<sup>41</sup>
- c. Faktor-faktor penyebab perilaku terisolir

Seorang anak bisa saja ia menjadi terisolir dikarenakan beberapa hal yang melekat pada anak itu sendiri. Diantara hal-hal yang dapat menyebabkan anak terisolir adalah:

- a) Tidak bisa bergaul, masalah kesulitan dalam menyesuaikan diri. Biasanya anak kurang mampu

---

<sup>40</sup> <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2192414-pengertian-dan-ciri-ciri-anak/>

<sup>41</sup> Muhammad Khalifah Barakat, *Macam-macam Emosi* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2011),

untuk bisa diajak bekerja sama dengan orang lain atau kurang mampu bertenggang rasa dengan orang lain saat bermain atau melakukan aktivitas.

- b) Egosentris, yaitu suatu sikap yang dimiliki oleh seorang anak yang berkecenderungan berpikir, berbicara dengan diri mereka sendiri dan merasa dirinyalah yang paling unggul, mempunyai kemampuan yang lebih dibandingkandengan teman-temannya atau dalam istilah lain sikap ke-Akuanya muncul sebagai akibat dari rasa mampu yang berlebihan. Sikap seperti ini bisa hilang, menetap atau bahkan bisa berkembang semakin kuat, sebagian bergantung pada kesadaran individu itu sendiri bahwa hal itu akan membuat mereka tidak populer dan sebagian lagi bergantung pada kuat atau lemahnya keinginan mereka untuk menjadi anak yang populer.
- c) Pertengkaran, yaitu merupakan sikap perselisihan diantara dua individu atau lebih di karenakan adanya suatu pemicu yang membuat ketidak senangan di dalam hati diantara salah satu dari mereka. Hal ini akan mengakibatkan salah satu dari



mereka dapat dibenci atau dikucilkan dari kelompoknya

- d) Penampilan diri yang kurang menarik atau sikap menjauhkan diri yang mementingkan kepentingan diri sendiri.
- e) Terkenal sebagai orang yang tidak sportif.
- f) Kurangnya kematangan terutama dalam pengendalian emosi, kepercayaan diri, ketenangan dan kebijaksanaan.
- g) Status sosial ekonomis yang di bawah status sosial ekonomis kelompok.
- h) Tidak dapat menyesuaikan diri, yaitu suatu kegagalan dalam menyesuaikan diri secara positif dengan lingkungannya, sehingga dapat menyebabkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Penyesuaian diri yang salah ini dapat ditandai dengan memperlihatkan tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, selalu emosional, sikap yang tidak realistik terhadap situasi, agresif dan lain sebagainya. Ada tiga bentuk reaksi individu dalam penyesuaian yang salah terhadap lingkungannya, yaitu sikap bertahan, reaksi menyerang dan reaksi melarikan diri.

- i) Tertutup, yaitu suatu sikap menutup diri sebagai akibat dari konflik-konflik internal dari dalam dirinya dan ketidak mampuan individu menyesuaikan terhadap situasi dan kondisi di lingkungannya.

Hal ini akan mengakibatkan individu terjauhkan dari kelompoknya karena bisa dicap sebagai individu yang sombong, acuh tak acuh dan lain sebagainya.<sup>42</sup>

B. Penelitian terdahulu yang relevan

Dalam penelitian ini ada lima judul penelitian yang dijadikan referensi.

Antara lain:

**1. BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN TERAPI REALITAS DALAM MENGATASI EKS PASIEN MENUR YANG MERASA MINDER DI DESA MAYONG KEAMATAN KARANGBINANGUN KABUPATEN ONGAN.**

**Oleh : Alifatul Choirah**

**Nim : B03209045**

**Tahun: 2013**

**Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UINSA Surabaya**

Titik permasalahan dari skripsi ini adalah klien merasa minder karena kemampuannya kurang, awalnya klien di suruh

---

<sup>42</sup> <http://unmulfkipbimbingankonseling.blogspot.com/2013/11/tugas-konseling-kelompok-terisolir.html>

main piano oleh wali kelasnya karena bakatnya pada piano. Namun ada salah satu teman yang tidak suka dengan tampilannya. Lalu temannya mengoloknya dan mencemoohnya. Sehingga klien merasa rendah diri dan kurang percaya diri.

**Persamaan:** Sama sama menggunakan metode kualitatif dan menggunakan terapi realitas

**Perbedaan:** Peneliti menggunakan metode kualitatif hanya untuk memahami fenomena yang dialami klien. Sedangkan saya menggunakan metode kualitatif untuk memahami juga pada praktek penyelesaian pada masalahnya klien.

## **2. BIMBINGAN KONSELING ISLAM DAN MENGATASDI RENDAH DIRI SEORANG SUAMI DI MANYUR SAMBONG KECAMATAN GUBENG SURABAYA**

**Oleh : Muhammad Ardianto**

**Nim : B03303013**

**Tahun : 2008**

**Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam UINSA Surabaya**

Dalam permasalahan klien adalah fandi merasa rendah diri dimata mertuanya dikarenakan dirinya belum mendapatkan pekerjaan tetap yang hanya mengandalkan usaha warung neneknya. Sedangkan status fandi adalah menjabat sebagai kepala rumah tangga.

**Persamaan** : Sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

**Perbedaan** : Objek Peneliti pada skripsi ini banyak pelaku yang ceritakan sedangkan saya ada beberapa objek namun saya fokus pada satu objek. (klien)

**3. BIMBINGAN PENYULUHAN AGAMA DENGAN TERAPI RASIONAL EMOTIF DALAM MENGATASI MINDER (Study kasus seorang remaja putri korban perkosaan) DI KELURAHAN TANAH KALI KEDINDING KECAMATAN KENJERAN KODYA SURABAYA.**

**Oleh** : Nafisah

**Nim** : B03399113

**Tahun** : 2003

**Jurusan Bimbingan Dan Konselin Islam UINSA Surabaya**

Dalam permasalahan ini klien menjadi pendiam, pemalu, mudah tersinggung, sering melamun, menutup diri dan menghindari dari situasi sosial. Akibat korban pemerkosaan yang dialami pada masa lalunya.

**Persamaan** : Sama sama menggunakan metode kualitatif.

**Perbedaan** : pada terapinya menggunakan terapi Rasional Emotif sedangkan saya menggunakan terapi Realitas